

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembinaan kemandirian di Lembaga Pemasarakatan memiliki pengaruh penting dalam membentuk kematangan karier warga binaan pemsarakatan. Salah satu bentuk implementasi pembinaan ini adalah melalui pemberian bimbingan berupa materi keterampilan, penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung, serta pendampingan secara langsung kepada warga binaan hingga mereka memiliki bakat dan keterampilan yang cukup. Oleh karena itu, warga binaan perlu dibekali dengan keterampilan yang sesuai dengan kemampuan mereka, pemahaman tentang norma-norma kehidupan, serta keterlibatan dalam berbagai aktivitas sosial yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri. Dengan demikian, warga binaan diharapkan mampu hidup mandiri, berdaya saing di tengah masyarakat, dan tidak kembali melakukan tindakan kriminal (Syarifuddin, 2015).

Pembinaan di Lembaga Pemasarakatan bertujuan untuk meningkatkan kemandirian dan kualitas hidup warga binaan serta menjamin hak-hak tahanan. Hal ini dilakukan agar mereka menyadari apa yang telah mereka lakukan dan berusaha memperbaiki diri untuk menghindari perbuatan pidana lagi. Dengan demikian, masyarakat diharapkan bisa menerima kembali warga binaan dan menjalani kehidupan secara wajar sebagai individu yang lebih baik, bertanggung jawab, taat terhadap hukum yang berlaku, serta mampu berperan aktif dalam pembangunan (Subadra, Mangku, & Yuliantini, 2023). Program pembinaan kemandirian

diharapkan dapat meningkatkan kualitas pribadi dan kemandirian warga binaan, sehingga mereka tidak mengulangi kesalahan yang sama setelah bebas dari masa tahanan, sesuai dengan tujuan pembinaan yang telah diatur dalam Undang-Undang tentang Pemasyarakatan. Dengan demikian, Pembinaan kemandirian menjadi aspek penting dalam mendukung proses reintegrasi sosial.

Namun Proses pembinaan tidak terlepas dari kendala dalam proses pembinaan kemandirian warga binaan tidak terlepas dari kondisi nonfisik di lembaga pemasyarakatan, seperti peraturan yang berlaku, dinamika antar narapidana, serta keterbatasan peran petugas. Peraturan yang ada tentu dirancang untuk menciptakan ketertiban dan keamanan, namun pada saat yang sama, juga membatasi ruang gerak warga binaan. Pembatasan akses terhadap dunia luar, termasuk keterbatasan dalam memperoleh barang dan layanan publik menjadi tantangan tersendiri dalam upaya pembinaan. Kondisi ini membuat warga binaan berada dalam pengawasan ketat dan berisiko merasa terasing dari kehidupan sosial. Padahal, keterlibatan masyarakat sangat dibutuhkan dalam proses pembinaan agar warga binaan tidak merasa terbuang dan tetap memiliki kesempatan untuk belajar serta melatih keterampilan hidup bermasyarakat secara positif. Oleh karena itu, pembinaan yang berhasil tidak hanya bergantung pada sistem internal lembaga, tetapi juga memerlukan dukungan dari lingkungan sosial di luar tembok pemasyarakatan. (adisaputra & subroto, 2022)

Di sisi lain, Warga binaan pemasyarakatan sering kali menghadapi stigma sosial yang menghalangi mereka dalam kembali ke masyarakat setelah menjalani hukuman. Mantan narapidana kerap menghadapi stigma sosial yang cukup kuat saat

kembali ke lingkungan masyarakat. Stigma ini muncul dari anggapan bahwa mereka tidak layak untuk diterima kembali, apalagi diberikan peluang untuk bekerja atau berkontribusi secara positif. Akibat dari stigma tersebut, mantan narapidana sering mengalami kesulitan dalam memperoleh pekerjaan maupun menjalin hubungan sosial yang sehat (Siregar, Pohan, Kacaribu, & Raihan, 2025). Hal ini sering kali disertai dengan kurangnya keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja, membuat mereka semakin terpinggirkan dalam kompetisi tenaga kerja. Tanpa arahan yang tepat dan pelatihan yang memadai, mantan narapidana sulit untuk mengidentifikasi bidang karier yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka, sehingga memperkecil peluang mereka untuk berhasil reintegrasi ke dalam masyarakat.

Permasalahan-permasalahan tersebut menunjukkan adanya persoalan mendasar terkait kematangan karier warga binaan. Kematangan karier bukan sekadar kesiapan bekerja, melainkan mencakup kemampuan individu dalam membuat keputusan karier yang tepat, realistis, dan konsisten sesuai dengan potensi diri. Tanpa adanya kematangan karier, warga binaan berisiko kembali melakukan tindakan kriminal akibat ketidakmampuan mengarahkan masa depan mereka. Oleh karena itu, program pembinaan kemandirian sangat diperlukan sebagai bekal yang mampu membantu mereka mengembangkan kemampuan, bakat, dan minat dalam bidang karier.

Melalui pembinaan kemandirian berupa keterampilan kerja ini diharapkan agar warga binaan pemsyarakatan dapat membuat keputusan tentang karier dan melatih warga binaan agar setelah masa pidana berakhir, Mereka memiliki

kemampuan untuk menciptakan peluang kerja secara mandiri dengan memperoleh penghasilan yang halal. Selain itu, hasil dari pembinaan yang diterima selama menjalani masa tahanan juga memungkinkan mereka untuk membantu masyarakat sekitar yang belum memiliki pekerjaan, serta mempersiapkan diri agar dapat kembali beradaptasi dan hidup secara produktif dalam lingkungan sosial (Fajardani, 2019).

Dalam melakukan pembinaan di Lapas atau Rutan, ada dua komponen pembinaan, yaitu pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian. Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Banceuy Bandung telah melaksanakan beberapa bentuk pembinaan pertama, Pembinaan kepribadian bagi Warga Binaan melalui pendidikan keagamaan seperti ceramah agama dan pengajian Al-Qur'an, yang bertujuan untuk membentuk karakter yang lebih baik berdasarkan nilai-nilai agama. Kedua, pembinaan kemandirian dengan memberikan pelatihan keterampilan, seperti pelatihan Tata Boga, Pertanian, yang memberi bekal keterampilan praktis untuk kehidupan setelah menjalani masa hukuman. Lapas Kelas IIA Banceuy Bandung merupakan salah satu lembaga yang telah melaksanakan kedua program ini, sehingga menjadi alasan peneliti memilih lokasi tersebut.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh Pembinaan Kemandirian Terhadap Kematangan Karier Pada Warga Binaan Pemasarakatan Di Lapas Kelas IIA Banceuy Bandung."**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka penulis mengambil dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bagaimana Pengaruh Pembinaan Kemandirian Terhadap Kematangan Karier Pada Warga Binaan Pemasyarakatan di Lapas Kelas IIA Banceuy Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian yang akan dilakukan adalah untuk mengetahui Pengaruh Pembinaan Kemandirian Terhadap Kematangan Karier Pada Warga Binaan Pemasyarakatan di Lapas Kelas IIA Banceuy Bandung

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat, baik dalam ranah akademis maupun dalam penerapan praktis:

1. Secara Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan, khususnya bagi para pembaca, serta memberikan kontribusi terhadap penerapan ilmu dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam. Salah satu bentuk penerapannya adalah dalam lembaga yang menangani kasus-kasus yang berkaitan dengan warga binaan pemasyarakatan. Temuan Penelitian ini Diharapkan hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung, khususnya mereka yang mengikuti Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam.

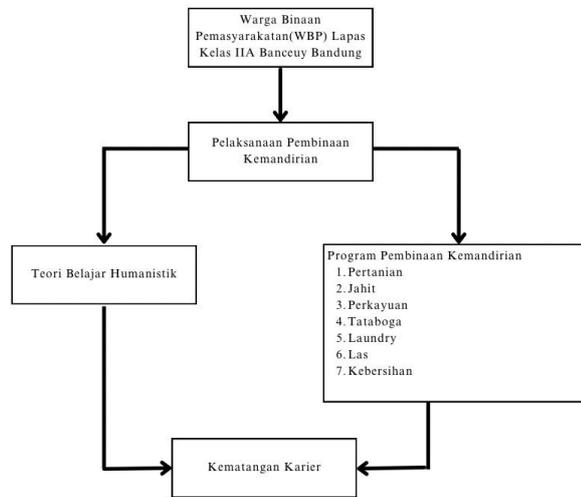
2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang bermanfaat, khususnya dalam aspek pembinaan kemandirian bagi warga binaan pemasyarakatan (WBP). Selain itu, temuan ini juga diharapkan dapat menjadi masukan bagi Lapas Kelas IIA Banceuy Bandung dalam mengembangkan program pembinaan kemandirian guna meningkatkan kematangan karier para warga binaan.

E. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir merupakan representasi konseptual yang menunjukkan bagaimana teori yang telah dikaji dapat dijelaskan secara sistematis dan logis untuk menghubungkan antarvariabel atau menjelaskan perbedaan, persamaan, maupun perbandingan nilai dalam suatu penelitian. Dengan kata lain, kerangka berpikir menjadi jembatan antara teori dan permasalahan penelitian yang hendak dipecahkan melalui analisis hubungan antar dua variabel atau lebih Sugiyono & Puji Lestari (dalam Veronica et al., 2022). Berdasarkan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang dilakukan peneliti ingin mengetahui bagaimana pengaruh Pembinaan kemandirian Terhadap Kematangan Karier. Jika disederhanakan dalam bentuk bagan, maka seperti berikut:

Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran



1) Kemandirian

Menurut Steinberg dan Lerner (dalam Hasmalawati, Nur, dan Hasanati, 2018), kemandirian dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk bertindak secara mandiri, yang merupakan bagian dari proses pencapaian otonomi diri pada masa remaja. Sementara itu, Havighurst (dalam Dewi & Valentina, 2013) menyatakan bahwa kemandirian merupakan salah satu tugas perkembangan yang penting untuk dijalani oleh remaja dalam proses transisi menuju kedewasaan. Adapun menurut Adytaseptyanto dan Wibowo (2022), pembinaan kemandirian adalah suatu proses pembinaan yang ditujukan kepada narapidana dengan tujuan membentuk individu yang memiliki keterampilan dan keahlian dalam keterampilan kerja.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembinaan kemandirian adalah suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk membina warga binaan

agar memiliki keterampilan dan keahlian yang diperlukan untuk hidup mandiri setelah menjalani hukuman. Pembinaan kemandirian tidak hanya mencakup penguasaan keterampilan teknis semata, tetapi juga merupakan bagian dari proses perkembangan psikologis dan sosial individu, terutama dalam konteks narapidana. Dalam hal ini, pembinaan diarahkan untuk mendorong perubahan perilaku, meningkatkan rasa tanggung jawab, dan memperkuat kemampuan membuat keputusan secara mandiri.

Teori belajar humanistik merupakan pendekatan yang memandang manusia secara menyeluruh sebagai makhluk yang unik dan memiliki potensi yang dapat ditingkatkan menuju pribadi yang utuh dan ideal. Dikemukakan oleh Carl Rogers, teori ini menekankan pentingnya pembentukan karakter peserta didik, tidak hanya dari sisi kognitif, tetapi lebih fokus pada aspek sikap dan interaksi sosial. Carl Rogers juga menekankan bahwa proses pendidikan hendaknya dilakukan secara lebih manusiawi, personal, dan bermakna, sehingga pengalaman belajar benar-benar berpusat pada peserta didik (Fadli, M. U. 2021). Aliran humanistik dikenal dengan pandangannya bahwa pada hakikatnya manusia memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang perlu dihormati, baik sebagai dasar keyakinan maupun dalam perlakuan terhadap sesama. Teori ini menekankan pentingnya substansi atau makna dalam proses pembelajaran, bukan sekadar teknis pelaksanaannya. Meskipun demikian, teori humanistik lebih banyak membahas proses pendidikan dan proses belajar dalam bentuk yang ideal (Muchlis Solichin, 2019).

Dengan demikian, dapat disimpulkan teori belajar humanistik adalah suatu pendekatan yang menekankan pada upaya memanusiakan manusia dalam proses belajar, serta menekankan pentingnya pembelajaran yang bersifat personal, bermakna, dan berpusat pada peserta didik, dengan fokus utama pada pengembangan sikap dan interaksi sosial, bukan semata-mata aspek kognitif.

Penelitian ini berangkat dari teori belajar humanistik yang dikembangkan oleh Carl Rogers, yang memandang manusia sebagai makhluk yang unik dan memiliki potensi yang dapat dikembangkan menuju pribadi yang utuh dan ideal. Rogers menekankan bahwa proses pembelajaran hendaknya dilakukan secara manusiawi, personal, dan bermakna. Dalam proses tersebut, peserta didik berperan aktif, mengevaluasi diri, dan terlibat secara penuh dalam pembelajaran. Prinsip ini dikenal dengan istilah *experiential learning*, yakni pembelajaran melalui pengalaman langsung. Dalam konteks lembaga pemasyarakatan, warga binaan sebagai peserta didik perlu didorong untuk menggali potensi dirinya melalui proses pembinaan yang berpusat pada individu.

Pembinaan kemandirian di lembaga pemasyarakatan merupakan wujud nyata dari pendekatan pembelajaran humanistik. Pembinaan ini dilakukan melalui berbagai program seperti pendidikan, pelatihan keterampilan kerja, dan program keagamaan yang bertujuan membentuk individu yang memiliki kemampuan dan keahlian praktis, rasa tanggung jawab, serta kesiapan untuk kembali berperan aktif di tengah masyarakat. Pembinaan kemandirian juga mencerminkan proses belajar untuk mandiri, yakni membekali warga binaan

dengan kemampuan untuk tidak tergantung pada orang lain dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian tugas hidupnya.

Dalam praktiknya, pembinaan kemandirian mencakup keterampilan untuk mendukung usaha mandiri maupun industri kecil, seperti kerajinan tangan, reperasi mesin, tata boga, laundry, dan pertanian. Proses ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis, tetapi juga membentuk karakter yang positif seperti percaya diri, tanggung jawab, dan keberanian mengambil keputusan.

2) Kematangan Karier

Menurut Crites (dalam Anantama, A. 2019), kematangan karier adalah kemampuan seseorang untuk membuat keputusan tentang karier mereka, yang mencakup membuat keputusan yang realistis dan konsisten serta membuat keputusan yang berkaitan dengan karier mereka. Menurut Gonzalez (dalam Fatmasari, 2016), kematangan karier didefinisikan sebagai cara seseorang melakukan tugas-tugas yang berkaitan dengan kariernya sesuai dengan tahap perkembangannya. Mereka yang kurang memiliki kematangan karier akan bingung tentang kemungkinan tindakan mereka di masa depan.

Menurut Umma (2016), kematangan karier merupakan kemampuan, kesiapan, serta pemahaman individu dalam menentukan dan memilih arah karier. Kematangan ini tercermin melalui perkembangan sikap dan kompetensi yang memungkinkan seseorang mengenali serta mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan pilihan kariernya. Sementara itu, Suwanto (2016)

menyebutkan bahwa kematangan karier adalah kemampuan individu dalam mengambil keputusan karier yang tepat, yang meliputi kesadaran terhadap faktor-faktor yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan, serta sejauh mana keputusan tersebut realistis dan konsisten.

Zunker (dalam Hendayani & Abdullah, 2018) mendefinisikan kematangan karier sebagai kemampuan untuk mengambil keputusan profesional secara mandiri dan bertanggung jawab, dengan memanfaatkan informasi terbaik mengenai diri sendiri dan lingkungan pekerjaan. Sejalan dengan itu, Anantama (2019) menyatakan bahwa kematangan karier berkaitan dengan hubungan antara usia dan tahap perkembangan individu, yang turut memengaruhi tingkat kematangan karier seseorang.

Kematangan karier merupakan kondisi psikologis yang mencerminkan kesiapan dan pemahaman individu dalam mengambil keputusan yang realistis, konsisten, dan bertanggung jawab mengenai masa depan kariernya. Individu yang telah mencapai kematangan dalam karier mereka tandai dengan kemampuan mengenali potensi diri, memahami peluang karier, serta mampu menyusun rencana dan mengambil tindakan berdasarkan tujuan jangka panjang yang telah ditetapkan (Super dalam Anantama, 2019).

Berdasarkan berbagai uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kematangan karier merupakan suatu kondisi psikologis yang mencerminkan, kesiapan, dan pemahaman individu dalam mengambil keputusan secara mandiri, realistis, dan bertanggung jawab. Individu yang memiliki kematangan karier ditandai dengan

adanya kesadaran terhadap potensi diri dan informasi lingkungan kerja, serta kemampuan untuk menyelaraskan keduanya dalam menentukan arah karier secara konsisten. Sebaliknya, individu yang belum mencapai kematangan karier cenderung mengalami kesulitan dalam merencanakan masa depan kariernya.

Donald Super mengemukakan bahwa kematangan karier dapat dilihat dari beberapa indikator, yaitu: perencanaan karier, eksplorasi karier, pengambilan keputusan karier, informasi tentang dunia kerja, pengetahuan tentang kelompok pekerjaan yang disukai, dan realisasi keputusan karier. Dalam (Muchlis Solichin, M. 2019). Kematangan karier juga dipengaruhi oleh faktor internal (nilai hidup, bakat, minat, inteligensi, kondisi fisik) serta faktor eksternal (lingkungan sosial, ekonomi, pendidikan, pengaruh keluarga, dan budaya) Menurut Scherzer dan Stone (dalam Anantama, A. 2019). Dalam hal ini, pembinaan kemandirian yang efektif dapat memperkuat faktor-faktor tersebut, terutama dengan adanya dukungan lingkungan belajar yang positif, pembina yang berperan sebagai fasilitator, serta adanya pengalaman belajar yang nyata dan relevan dengan dunia kerja. Dengan demikian, peneliti dapat mengidentifikasi apakah intervensi pembinaan kemandirian benar-benar berpengaruh terhadap kesiapan karier warga binaan.

Berdasarkan teori belajar humanistik Carl Rogers dan teori kematangan karier Donald Super, maka dapat diasumsikan bahwa pembinaan kemandirian yang dilakukan secara terarah, bermakna, dan berpusat pada individu akan berpengaruh positif terhadap tingkat kematangan karier warga binaan masyarakat.

F. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2013), hipotesis merupakan jawaban sementara atas permasalahan penelitian yang masih perlu dibuktikan kebenarannya melalui pengumpulan data empiris. Berdasarkan hal tersebut, maka rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

HA₁: Terdapat pengaruh pembinaan kemandirian terhadap kematangan Karier warga binaan pemasyarakatan di Lapas Kelas IIA Banceuy Bandung

H₀: Tidak terdapat pengaruh pembinaan kemandirian terhadap kematangan karier warga binaan pemasyarakatan di Lapas Kelas IIA Banceuy Bandung

Berdasarkan hipotesis yang telah dikemukakan, peneliti sementara memiliki asumsi bahwa terdapat pengaruh antara pembinaan kemandirian terhadap kematangan karier warga binaan pemasyarakatan di Lapas Kelas IIA Banceuy Bandung. Oleh karena itu, peneliti mendukung hipotesis alternatif (H₁) tersebut. Kebenaran dari hipotesis ini akan dibuktikan melalui hasil penelitian yang diperoleh dari data lapangan.

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian yang dilakukan Peneliti Adalah di Lembaga pemasyarakatan kelas IIA Banceuy Bandung yang berlokasi di Jl. Soekarno Hatta No. 187 A, RT. 006 RW. 009 Kelurahan Kebon Lega, Kecamatan Bojongloa Kidul – Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena Lembaga pemasyarakatan kelas IIA Banceuy Bandung

merupakan salah satu lembaga yang menjalankan program Pembinaan Kemandirian selain itu Karena ada kaitannya dengan fenomena yang ditemui di lapangan.

2. Paradigma dan Pendekatan

Dalam pendekatan penelitian kuantitatif atau positivistik berasumsi bahwa gejala dapat diklasifikasikan dan memiliki hubungan sebab-akibat. Fokus penelitian diarahkan pada variabel-variabel tertentu, dan hubungan antar komponen dalam variabel tersebut disebut paradigma penelitian.

Paradigma penelitian dimaknai sebagai kerangka berpikir yang menggambarkan hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Paradigma ini juga mencerminkan jumlah dan jenis rumusan masalah yang harus dijawab melalui proses penelitian, teori yang dijadikan dasar dalam perumusan hipotesis, jumlah serta jenis hipotesis yang diajukan, Teknik analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada paradigma penelitian sederhana, yang melibatkan satu variabel independen dan satu variabel dependen (Sugiyono, 2013).

3. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu metode ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan informasi data yang valid guna menemukan, mengembangkan, serta membuktikan suatu pengetahuan tertentu, sehingga dapat dimanfaatkan dalam upaya memecahkan permasalahan penelitian. Menurut Sugiyono (2013), metode penelitian kuantitatif merupakan pendekatan yang berlandaskan pada

paradigma positivistik, yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu. Pengumpulan data dilakukan dengan instrumen penelitian, dan analisis data dilakukan secara kuantitatif atau dengan teknik statistik untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya.

Ditinjau dari jenis permasalahan yang dikaji, penelitian ini termasuk ke kategori penelitian kuantitatif asosiatif, yaitu jenis penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2013).

4. Jenis Data dan Sumber Data

1) Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Kuncoro (2021) menyatakan bahwa data kuantitatif adalah jenis data yang dapat dinyatakan dalam bentuk numerik serta memungkinkan untuk dianalisis secara statistik. Maka peneliti memilih data kuantitatif sebagai jenis data yang digunakan dalam penelitian. Data kuantitatif yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data numerik skor variabel pembinaan kemandirian (X) yang diperoleh melalui pengukuran terhadap indikator-indikator yang telah ditetapkan sebelumnya. Selain itu, data kuantitatif lainnya adalah tingkat kematangan karier (Y) warga binaan pemasyarakatan yang juga berupa angka-angka yang menunjukkan tingkat kematangan karier mereka. Data kuantitatif tersebut diperoleh melalui pengukuran kedua variabel dengan menggunakan skala Likert.

2) Sumber Data

Menurut Sugiyono (2013), sumber data dalam penelitian dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

(1) Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari pihak yang menjadi sumber informasi. Sugiyono (2013) menyatakan bahwa data primer adalah sumber data yang secara langsung memberikan informasi kepada peneliti. Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung oleh peneliti dari responden, yaitu Warga Binaan Pemasyarakatan di Lapas kelas IIA Banceuy Bandung. Peneliti akan mengumpulkan data langsung melalui pengisian kuesioner oleh responden.

(2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh tidak secara langsung dari sumber utama, melainkan sebagai data pelengkap. Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa data sekunder adalah data yang tidak diperoleh secara langsung dari subjek penelitian, melainkan melalui pihak ketiga atau sumber tidak langsung seperti dokumen, arsip, atau informasi dari orang lain lain.

5. Populasi dan Sampel

1) Populasi

Populasi merupakan keseluruhan subjek atau objek penelitian yang menjadi fokus perhatian peneliti. Menurut Sugiyono (2013), populasi merupakan sekumpulan objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti sebagai fokus kajian, sehingga dari populasi tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan. Dalam penelitian ini, yang menjadi populasi adalah seluruh warga binaan pemasyarakatan di Lapas Kelas IIA Banceuy Bandung yang mengikuti program pembinaan kemandirian yang berjumlah 42 Orang. Program tersebut mencakup kegiatan keterampilan kerja dan latihan kerja produksi, antara lain menjahit, laundry, pertanian, kebersihan, tata boga, las, dan perikanan.

Tabel 1. 1 Populasi

No	Jenis kegiatan Keterampilan	Total
1	Jahit	6 Orang
2	Laundry	2 Orang
3	Pertanian	16 Orang
4	Perikanan	5 Orang
5	Tataboga	7 Orang
6	Las	2 orang
7	Kebersihan	3 Orang
8	Perkayuan	1 Orang

1) Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dijadikan objek penelitian. Menurut Sugiyono (2013), sampel adalah Sebagian dari karakteristik populasi dan jumlahnya disebut sebagai sampel. Pengambilan sampel dilakukan untuk memperoleh data yang representatif, sehingga hasil penelitian dapat diterapkan pada populasi secara keseluruhan.

Menurut Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa sampling jenuh merupakan teknik penentuan sampel yang digunakan ketika semua elemen dalam populasi dijadikan sebagai sampel. Teknik ini digunakan apabila jumlah populasi relatif kecil, yaitu kurang dari 30 orang, atau penelitian bertujuan untuk membuat generalisasi dengan tingkat kesalahan yang relatif rendah. Sampling jenuh juga disebut sebagai sensus, karena seluruh populasi dijadikan sebagai sampel penelitian.

Metode ini digunakan dalam situasi di mana populasi relatif kecil, misalnya kurang dari 30 orang, atau ketika penelitian bertujuan untuk membuat generalisasi dengan tingkat kesalahan yang relatif rendah. Karena seluruh populasi dijadikan sampel penelitian, sampling jenuh juga disebut sensus.

Jadi, untuk membuat generalisasi dengan tingkat kesalahan yang sangat kecil, Maka jumlah sampel maka sebanyak 42 warga binaan pemasyarakatan berdasarkan yang mengikuti pembinaan kemandirian semua di jadikan sampel.

6. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2013), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian, karena inti dari kegiatan penelitian adalah memperoleh data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Observasi

Merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap objek penelitian guna memperoleh informasi yang dibutuhkan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan pembinaan kemandirian yang diikuti oleh warga binaan di Lapas Kelas IIA Banceuy Bandung.

Merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap objek penelitian guna memperoleh informasi yang dibutuhkan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan pembinaan kemandirian yang diikuti oleh warga binaan di Lapas Kelas IIA Banceuy Bandung. Observasi dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai kondisi lingkungan penelitian serta aktivitas yang berlangsung di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banceuy Bandung. Melalui observasi, peneliti dapat memahami secara langsung bagaimana proses pembinaan kemandirian dijalankan, situasi warga binaan, serta faktor-faktor pendukung maupun penghambat dalam pelaksanaannya. Dengan demikian, observasi

berperan penting dalam memperkuat data penelitian sehingga hasil yang diperoleh lebih akurat dan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya di lapangan.

Teknik observasi dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung objek penelitian tanpa perantara. Cara ini memberikan data yang lebih autentik, objektif, dan kontekstual dibandingkan hanya mengandalkan laporan tertulis atau hasil wawancara. Selain itu, observasi juga berfungsi sebagai metode pendukung untuk memvalidasi data yang diperoleh dari kuesioner maupun sumber lainnya. Dengan demikian, informasi yang terkumpul menjadi lebih komprehensif, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

2) Angket (Kuesioner)

Menurut Wiratna Sujarweni (2021), kuesioner merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuesioner menjadi instrumen yang efisien dalam pengumpulan data apabila peneliti telah mengetahui secara jelas variabel yang akan diukur serta memahami harapan dari para responden.

Tabel 1. 2 Skala Skor Alternatif Instrumen

Kriteria	Skor Pernyataan	Skor Pernyataan
	Positif	Negatif
Sangat Tidak Setuju	1	5
Tidak Setuju	2	4
Ragu-ragu	3	3
Setuju	4	2
Sangat Setuju	5	1

Dalam penelitian ini, pengukuran data menggunakan skala Likert untuk menentukan skor pada setiap butir dalam kuesioner. Menurut Sujarweni (2021), skala Likert adalah jenis pertanyaan yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana responden menyetujui atau tidak menyetujui suatu pernyataan. Indikator yang telah ditetapkan menjadi acuan dalam penyusunan butir-butir instrumen, baik berupa pernyataan maupun pertanyaan. Adapun Angket yang digunakan yaitu angket tertutup yang jawabanya sudah disediakan oleh peneliti.

7. Validitas dan Reliabilitas

1) Validitas

Menurut Sugiyono (2013), validitas merupakan kondisi di mana suatu instrumen mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Instrumen yang valid menunjukkan tingkat ketepatan antara data yang diperoleh peneliti dengan data yang sebenarnya terjadi pada objek yang diteliti. Dalam

penelitian ini, uji validitas dilakukan dengan bantuan program *SPSS* melalui perbandingan antara nilai r hitung dengan nilai r tabel. Sebuah item atau butir pertanyaan dinyatakan valid apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Jika nilai r hitung $>$ r tabel dan bernilai positif, maka item kuesioner tersebut dinyatakan valid.
2. Jika nilai r hitung $<$ r tabel, maka item kuesioner dinyatakan tidak valid.

2) Uji Reliabilitas

Menurut Sugiyono (2013), suatu instrumen dianggap reliabel ketika dapat digunakan berulang kali untuk mengukur objek yang sama, alat tersebut dianggap reliabel. Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan program *SPSS* dengan bantuan analisis statistik *Cronbach's Alpha*. Sebuah konstruk atau variabel dikatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* $>$ 0,70

8. Teknik Analisis Data

Menurut Sujarweni (2021), analisis data merupakan proses mengolah data yang telah dikumpulkan melalui penerapan metode statistik, data yang diperoleh dapat diolah guna menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Dengan kata lain, teknik analisis data adalah suatu cara untuk menganalisis data guna memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Data yang telah diperoleh akan diolah melalui teknik tertentu, sehingga pada akhirnya dapat ditarik

kesimpulan mengenai hubungan atau pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian ini.

Regresi adalah salah satu metode statistik yang digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antarvariabel. Apabila terdapat dua variabel, yakni variabel bebas dan variabel terikat, maka hubungan antara keduanya dapat dianalisis atau diprediksi. Regresi Linier Sederhana merupakan bentuk prediksi yang digunakan untuk data dengan dua variabel yang memiliki skala interval atau rasio (Fatmawati, 2024). Model persamaan regresi linier sederhana sering kali ditemukan dalam berbagai literatur dan jurnal ilmiah. Bentuk umum dari persamaan ini adalah $Y = a + b X$

Y = Variabel dependen

a = Konstanta

b = Koefisien Regresi

X = Variabel Independen

